



PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN DI SMP

Sa'ir Apipudin^{1*}, Asep Muhammad Ilyas², Heri Kusnandar³, Ricky Yoseptri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: sa'irapipudin@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the implementation of existentialist values in the educational process at SMP Negeri 8 Purwakarta. Existentialism is a philosophical movement that emphasizes individual freedom, responsibility, authenticity, and the search for meaning in life through conscious choices. In the era of modern education, particularly at the junior secondary school level, these values are highly relevant as students are in a critical phase of identity development. The study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that existentialist values have emerged in several learning activities, although not yet evenly implemented. Freedom is reflected in the provision of choices in learning methods and the freedom to express opinions. Responsibility is evident in teachers' emphasis on discipline, classroom agreements, and the consequences of each decision. Authenticity develops through teachers' appreciation of the uniqueness of students' opinions. Reflective activities conducted by some teachers help students understand the meaning of lessons in real-life contexts. However, the application of existentialist values has not yet become a comprehensive school culture. Some teachers remain focused on academic achievement and have not fully established spaces for intensive dialogue. Therefore, strengthening teacher capacity, implementing school policies that support reflective learning, and integrating existentialist principles into lesson planning are necessary. This study contributes to the development of a humanistic educational paradigm in Indonesia and serves as a reference for schools seeking to develop learning oriented toward the personal meaning of students.

Keywords: existentialism; self-meaning; humanistic education; junior high school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam proses pendidikan di SMP Negeri 8 Purwakarta. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, keaslian diri, serta pencarian makna hidup melalui pilihan yang sadar. Pada era pendidikan modern, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama, nilai-nilai ini relevan karena siswa berada pada fase perkembangan identitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai eksistensialisme telah muncul dalam beberapa aktivitas pembelajaran, meskipun belum merata. Kebebasan terlihat dari pemberian pilihan cara belajar dan kebebasan berpendapat. Tanggung jawab terlihat dari penekanan guru terhadap disiplin, kesepakatan kelas, dan konsekuensi dari setiap keputusan. Keaslian diri berkembang melalui apresiasi guru terhadap keunikan pendapat siswa. Kegiatan refleksi yang dilakukan sebagian guru membantu siswa memahami makna pelajaran dalam kehidupan nyata. Namun, penerapan nilai eksistensialisme belum menjadi budaya sekolah secara menyeluruh. Beberapa guru masih terfokus pada pencapaian nilai akademik dan belum membangun ruang dialog yang intensif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran reflektif, serta integrasi prinsip eksistensialisme dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan humanistik di Indonesia dan menjadi

rujukan bagi sekolah yang ingin mengembangkan pembelajaran berorientasi pada makna diri siswa.

Kata kunci: eksistensialisme; makna diri; pendidikan humanistic; siswa SMP

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 Received: 16-12-2025 | Revised: 07-01-2026 | Accepted: 20-01-2026 | Published: 21-01-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan dasar yang diletakkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang bukan hanya dipandang sebagai Bapak Pendidikan Nasional, tetapi juga sebagai pemikir besar yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Di tengah dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, konsep *pendidikan yang memerdekakan* kembali relevan untuk dikaji dan diimplementasikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi masa pembentukan karakter dan jati diri peserta didik.

Konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara menekankan pembebasan peserta didik dari penindasan intelektual, tekanan psikologis, dan praktik pedagogis yang mengekang kreativitas. Pendidikan, dalam pandangannya, bukan sekadar proses pengalihan ilmu, melainkan usaha sadar untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sebagai manusia merdeka lahir dan batin. Prinsip ini tercermin dalam semboyan monumental “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” yang menegaskan peran pendidik dalam memberi teladan, membangun motivasi, dan memberikan ruang kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Namun, realitas pendidikan di banyak SMP saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme gagasan Ki Hajar Dewantara dengan praktik pendidikan yang berjalan. Budaya belajar yang berorientasi pada hasil ujian, pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, serta tekanan administratif yang membebani guru menjadi beberapa faktor yang menyempitkan ruang bagi terciptanya pendidikan yang benar-benar memerdekaan. Sistem pendidikan modern cenderung menuntut efisiensi dan standardisasi, sementara pendidikan yang memerdekaan justru menekankan personalisasi, proses humanistik, dan menuntun anak sesuai kodratnya.

Di tengah tantangan tersebut, kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka sebenarnya berupaya merevitalisasi prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar

Dewantara, antara lain melalui pembelajaran diferensiasi, *student-centered learning*, pengembangan profil pelajar Pancasila, serta penekanan pada karakter dan kreativitas siswa. Namun implementasi prinsip-prinsip tersebut di tingkat satuan pendidikan, termasuk di jenjang SMP, masih jauh dari optimal. Hal ini dipengaruhi oleh kesiapan guru, budaya sekolah, pola kepemimpinan, serta kebiasaan pembelajaran yang sudah mengakar.

Dengan demikian, kajian mendalam terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekaan dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di SMP menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mencoba menelaah konsep, tetapi juga menilai sejauh mana gagasan tersebut dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan, model pembelajaran, pengembangan karakter, serta gaya kepemimpinan pendidikan yang lebih humanis dan berpihak pada siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi dan urgensi pendidikan yang memerdekaan dalam konteks sekolah menengah, menggali peluang penerapannya dalam desain kurikulum, pedagogi, dan manajemen kelas, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan kodrati peserta didik.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses mem manusiakan manusia, yakni membantu peserta didik menemukan jati dirinya, mengembangkan potensi terbaiknya, dan memaknai keberadaannya di dunia. Hal ini sangat penting terutama pada jenjang SMP, ketika siswa memasuki fase remaja awal, fase kritis dalam perkembangan identitas menurut Erikson. Pada fase ini, remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana ia ingin dihargai oleh orang lain.

Pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk memahami dirinya sebagai individu yang unik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih didominasi pendekatan instruksional yang berorientasi pada hasil belajar kognitif. Sekolah seringkali menekankan pencapaian nilai, ketuntasan materi, dan standar akademik, sementara aspek psikologis dan eksistensial siswa belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Eksistensialisme sebagai aliran filsafat menawarkan cara pandang baru yang lebih humanis dalam pendidikan. Eksistensialisme menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang membentuk jati dirinya melalui pilihan dan tindakan. Sartre menyatakan bahwa *existence precedes essence* manusia menciptakan maknanya sendiri. Frankl menambahkan

bahwa pencarian makna adalah motivasi utama manusia, termasuk remaja.

Dalam konteks pendidikan SMP, nilai-nilai eksistensialisme sangat relevan karena siswa sedang mencari makna dalam aktivitas belajar dan kehidupan pribadinya. Ketika siswa tidak menemukan makna, ia menjadi mudah kehilangan motivasi, merasa bahwa sekolah hanya rutinitas, dan tidak memahami mengapa ia perlu belajar.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 8 Purwakarta, ditemukan bahwa sebagian guru telah mengimplementasikan pendekatan yang menghargai kebebasan siswa, memberikan ruang berekspresi, dan mendorong refleksi diri. Namun, penerapan ini belum sistematis dan belum menjadi budaya pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai eksistensialisme diterapkan serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan makna diri siswa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi berada di SMP Negeri 8 Purwakarta, dengan subjek guru, siswa, dan dokumen sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi – Dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, dan suasana sekolah yang mencerminkan nilai-nilai eksistensialisme.
2. Wawancara – Dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait kebebasan belajar, tanggung jawab, refleksi, dan makna diri.
3. Dokumentasi – Meliputi analisis terhadap RPP, modul, program sekolah, serta dokumen lain yang memuat nilai atau kegiatan berkaitan dengan pengembangan makna diri.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan antara lain:

1. Lembar observasi implementasi nilai eksistensialisme dalam pembelajaran.
2. Pedoman wawancara untuk guru dan siswa.
3. Format analisis dokumen sekolah.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu:

1. Reduksi data: memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan: melakukan interpretasi terhadap data untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Nilai Kebebasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau projek. Siswa juga diberi kebebasan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

Implementasi Nilai Tanggung Jawab

Guru memberikan tugas yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab, misalnya projek kelompok yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Guru menekankan bahwa keberhasilan tugas bergantung pada kesungguhan dan kedisiplinan siswa.

Keaslian Diri (*Authenticity*)

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika guru menghargai pendapat mereka tanpa langsung menghakimi. Siswa didorong untuk mengemukakan jawaban versi mereka sendiri, bukan hanya mengulang apa yang tertulis di buku.

Pencarian Makna Diri

Di beberapa kelas, guru mengadakan sesi refleksi singkat di akhir pembelajaran. Siswa diminta menuliskan apa yang mereka pelajari hari ini, kesulitan yang dialami, dan apa manfaat materi bagi kehidupan mereka. Kegiatan ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata

Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai eksistensialisme mulai terimplementasi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Purwakarta. Kebebasan dan tanggung jawab siswa difasilitasi melalui model pembelajaran partisipatif dan mandiri. Keaslian diri berkembang ketika guru memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya.

Kegiatan refleksi yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip eksistensialisme yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan pencarian makna hidup. Siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga diajak merenungkan "mengapa" dan "untuk apa" mereka belajar. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya makna diri yang lebih kuat, ditandai dengan meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran akan tujuan pendidikan.

Namun, implementasi tersebut masih belum merata di semua kelas. Beberapa guru masih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik tanpa banyak memberikan ruang refleksi dan dialog. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk mengembangkan budaya pembelajaran humanistik berbasis eksistensialisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, S. (2021). Pendidikan humanis dalam pembelajaran abad ke-21: Analisis relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 15(2), 145–160.
- Arifin, Z. (2019). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan modern. *Alfabeta*.
- Berk, L. (2021). *Child development* (10th ed.). Pearson.
- Darmiyati, Z. (2018). Pendidikan yang memerdekaan: Gagasan besar Ki Hajar Dewantara. *Tiara Wacana*.
- Dewantara, K. H. (2004a). Bagian I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2004b). Bagian II: Kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2004c). Bagian III: Kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. (2015). *Democracy and education*. Free Press.
- Kemendikbud. (2020). Desain induk pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013). Pemikiran dan konsepsi Ki Hajar Dewantara. MLPTS.
- Maslow, A. (2019). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Nuraeni, T. (2020). Implementasi nilai-nilai Tut Wuri Handayani dalam pembelajaran SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 8(1), 34–48.
- Rahmawati, D., & Aziz, A. (2022). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(3), 215–230.
- Rogers, C. R. (2020). *Freedom to learn*. Prentice Hall.
- Sugiharto, R. (2021). Pendidikan memerdekaan sebagai paradigma sekolah humanis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(4), 256–272.

- Suparlan. (2019). Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya. Ombak.
- Sutjipto, H. (2021). Manajemen pendidikan nasional dan penerapannya. Prenadamedia.
- Tilaar, H. A. R. (2017). Kebijakan pendidikan nasional. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2018). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- Wiryosuparto, S. (2020). Filsafat pendidikan nasional. Rajawali Press.
- Wulandari, F. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun ekosistem belajar merdeka. *Journal of Educational Management*, 10(1), 60–72.